

## Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita

Khadijah Khadijah<sup>1</sup>, Hairani Ananda Putri<sup>2</sup>, Annisa Fitri Akhiriyah<sup>3</sup>, Annisa Zakia Nasution<sup>4</sup>, Evi Sukma Pratiwi<sup>5</sup>, Miftahul Jannah Harahap<sup>6</sup>, Novia Rahmawati<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

E-mail: [hairani1100000187@uinsu.ac.id](mailto:hairani1100000187@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>, [annisaakhira39@gmail.com](mailto:annisaakhira39@gmail.com)<sup>3</sup>, [zakiaannisa261@gmail.com](mailto:zakiaannisa261@gmail.com)<sup>4</sup>, [Evisukmap@gmail.com](mailto:Evisukmap@gmail.com)<sup>5</sup>, [Miftahuljannahrp6@gmail.com](mailto:Miftahuljannahrp6@gmail.com)<sup>6</sup>, [noviarahmawatiwati@gmail.com](mailto:noviarahmawatiwati@gmail.com)<sup>7</sup>

**Abstract.** Emotional maturity is the maturity of a person's ability to regulate and process emotions so that they are able to provide effective responses to situations that arouse emotions. Storytelling can support social and emotional development in children. The aim of this research is to find out whether the use of storytelling methods is very effective in supporting social and emotional development in children.

**Keywords:** Social Emotional, Children, Storytelling Method.

**Abstrak.** Kematangan emosi merupakan kematangan kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengolah emosi agar mampu memberikan respon yang efektif terhadap situasi yang membangkitkan emosi. Bercerita dapat menunjang perkembangan sosial dan emosional pada anak, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan metode bercerita sangat efektif dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional pada anak.

**Kata Kunci:** Sosial Emosional, Anak, Metode Bercerita.

### LATAR BELAKANG

Perkembangan Sosioal Emosional Anak merupakan kepekaan anak dalam memahami emosi orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hurlock (1996), perkembangan sosio emosional adalah perkembangan perilaku yang sejalan dengan kepemimpinan sosial, dan perkembangan emosional adalah perkembangan perilaku yang konsisten dengan kepemimpinan sosial dan proses pembelajaran untuk bersosialisasi dan berperilaku.

Menurut Nurmityari (2015), anak sepenuhnya mampu mengelola dan mengekspresikan emosi positif dan negatifnya serta aktif belajar dengan berinteraksi dengan anak lain dan orang dewasa di sekitarnya serta mengeksplorasi lingkungannya.

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini terbagi menjadi tiga aspek. Aspek pertama adalah pencapaian pemahaman diri (sense of self) dan hubungan dengan orang lain. Kedua, bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Ini mencakup kemampuan untuk mengikuti aturan dan rutinitas, menghormati orang lain, dan mengambil inisiatif. Ketiga, perkembangan sosioemosional erat kaitannya dengan interaksi atau interaksi dengan objek lain tanpa adanya interaksi yang baik maka tumbuh kembang anak tidak akan optimal. Namun kebanyakan orang tua kurang memperhatikan hal ini pada anaknya, padahal perkembangan sosial dan emosional setiap anak berbeda-beda. Hal ini memerlukan peran pendidik yang memahami perkembangan

sosial dan emosional anak serta membantu mereka mengembangkan keterampilan dengan sukses.

Perkembangan sosial emosional ini bertujuan untuk memastikan anak mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan sosial, dan kemampuan mengendalikan emosi (Musringati, 2017). Ketertarikan terhadap aktivitas teman dan keinginan yang semakin kuat untuk diterima menjadi anggota kelompok merupakan beberapa tanda berkembangnya perilaku sosial anak (Mayar, 2013). Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat pribadinya yang egois hingga interaksinya dengan masyarakat (Mansur, 2014)

## **KAJIAN TEORITIS**

1. **Perkembangan Anak Usia Dini** Perkembangan adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar untuk memperoleh tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu aspek penting dalam perkembangan adalah perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena tidak hanya membantu kita mengungkapkan pikiran dan perasaan kita kepada orang lain, tetapi juga membantu kita memahami perasaan dan pikiran orang lain.
2. **Emosi Beragam** emosi bisa muncul dalam diri seperti kesedihan, kegembiraan, kekecewaan, kebencian, cinta, dan kemarahan. Nama-nama yang diberikan pada emosi ini memengaruhi cara anak berpikir dan berperilaku terkait emosi tersebut. Tugas orang tua dan guru adalah menyalurkan emosi anak ke dalam pola hubungan yang positif. Artinya, mengembangkan perasaan anak terhadap keterampilan sosial untuk beraktivitas, menjadikan hidupnya lebih utuh, mandiri dari lingkungan sosialnya, sehingga lebih dapat diterima.
3. **Bercerita** merupakan proses kreatif bagi anak. Seiring berkembangnya , cerita tidak hanya mengaktifkan sisi intelektualnya, tetapi juga aspek seperti kepekaan, kepekaan, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi, serta otak kiri. Cerita memberi anak kesempatan untuk menafsirkan pengalaman yang mereka alami. Metode bercerita bertujuan untuk memastikan bahwa anak dapat mengembangkan keterampilan emosional. Pendidikan di Taman Kanak-Kanak perlu lebih dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan di segala bidang, baik dari segi sarana dan prasarana pendidikan, maupun keterampilan profesional dalam melaksanakan tugas mengajar.
4. **Anak Usia Dini** Anak usia dini merupakan masa dimana individu mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, dapat juga disebut dengan lompatan perkembangan. Menurut Hassan Alwi dkk, dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia, bayi adalah seseorang yang masih kecil, yaitu baru berumur 6 tahun. Jadi, dalam istilah, anak usia dini adalah istilah yang merujuk pada anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (library Research). Menurut Mestika Zed (2003), penelitian kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan cara pengumpulan data perpustakaan, dengan cara membaca dan mencatat, serta cara menyiapkan bahan penelitian. Penelitian kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai referensi dan temuan penelitian serupa sebelumnya yang membantu dalam memperoleh landasan teori dari masalah yang diteliti (Sarwono, 2006). Tinjauan pustaka juga mencakup teknik pengumpulan data dengan cara menelaah buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Menurut Sugiyono (2012), penelitian kepustakaan merupakan penelitian teoritis, referensi, dan literatur ilmiah lainnya mengenai budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam konteks sosial yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

#### **a. Pengertian perkembangan sosial emosional anak usia dini**

American Academy of Pediatrics 2012 dalam Maria dan Amalia (2016) menjelaskan perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun negatif.

Menurut Nurjannah (2017) perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan proses belajar pada dini anak tentang berinteraksi dengan orang disekitarnya yang sesuai dengan aturan sosial dan anak lebih mampu dalam mengendalikan perasaannya yang sesuai dengan kemampuan dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan yang diperoleh secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modelling.

Dalam perkembangan sosial emosional pada anak usia dini, anak memperoleh kemampuan untuk mengelola emosi secara positif saat berinteraksi dan menjalin hubungan sosial. Hal ini berarti anak dapat mengendalikan emosi dengan baik atau dalam cara yang positif, sehingga teman-temannya merasa nyaman dengan

kehadirannya. Jika hal ini tercapai, maka hubungan sosial emosional dapat dikatakan berhasil. Pendapat Wolfinger (dalam suryanto, 2005: 69) juga menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional melibatkan pemahaman tentang lingkungan alam, lingkungan sosial, peran Masyarakat, dan penghargaan terhadap keragaman sosial dan budaya.

Menurut Dodge, Colker dan heroman (2002) dalam Hidayani (2009: 10.3), pada masa kanak-kanak awal perkembangan sosial emosional hanya seputar proses sosialisasi. Dimana anak belajar mengenai nilai-nilai dan perilaku yang diterimanya dari Masyarakat. Pada masa ini terdapat tiga tujuan perkembangan sosial emosional. *Pertama*, mencapai pemahaman diri dan hubungan dengan orang lain. *Kedua*, bertanggung jawab atas diri sendiri yang meliputi kemampuan mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai orang lain, dan mengambil inisiatif. *Ketiga*, menampilkan perilaku sosial seperti empati, berbagi, dan mengantri dengan tertib.

#### **b. Faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak**

##### **1. Faktor- yang mempengaruhi perkembangan sosial pada anak usia dini**

Berkaitan dengan hubungan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya, manusia juga pada umumnya saling membutuhkan. Berkaitan dengan hal itu perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

##### **a. Keluarga**

Menurut Susanto, Ahmad (2017).Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosial anak

##### **b. Kematangan**

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

##### **c. Status sosial ekonomi**

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan keluarga dalam lingkungan masyarakat. Sehubungan hal itu, dalam kehidupan anak senantiasa "menjaga" status sosial anak dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud "menjaga status sosial keluarganya" itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan yang tidak tepat.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan.

e. Kepastian mental: emosi dan kecerdasan

Kemampuan berfikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan bahasa secara baik. Pada kasus tertentu, seorang jenius atau superior, sukar untuk bergaul dengan kelompok sebaya, karena pemahaman mereka telah setingkat dengan kelompok umur yang lebih tinggi.

2. Faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional pada anak usia dini

Menurut Hurlock (1991), Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak prasekolah atau TK. Faktor ini dapat berasal dari dalam individu, konflik-konflik dalam proses perkembangan, dan sebab yang bersumber dari lingkungan. Hurlock (1991) dan Lazarus (1991), menyatakan bahwa perkembangan emosi pada anak dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu:

a) Pematangan atau kematangan

Hurlock (1991), memandang pentingnya faktor kematangan pada masa kanak-kanak terkait dengan masa krisis perkembangan (critical period), yaitu saat-saat ketika anak siap menerima sesuatu dari luar. Kematangan yang telah dicapai dapat dioptimalkan dengan pemberian rangsangan yang tepat (patmododewo, 1993). Contoh dalam perkembangan emosi, pengendalian pola reaksi emosi yang diinginkan perlu diberikan kepada anak guna menggantikan pola emosi yang tidak diinginkan, sebagai tindakan preventif.

b) Faktor lingkungan belajar

Menurut Thompson dan Lagatutta (2006),Faktor lingkungan dalam proses belajar, berpengaruh besar untuk perkembangan emosi, erutama lingkungan yang berada paling dekat dengan anak khususnya ibu atau pengasuh anak. Thompson dan Lagatutta (2006), menyatakan bahwa perkembangan emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan hubungan keluarga dalam setiap hari, anak belajar emosi baik penyebab maupun konsekuensinya.

### c. Cara Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosi Anak

Dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, guru dapat menstimulasi perkembangan emosi anak untuk membantu emosi anak mengatasi dan memotivasi dirinya sendiri.

1. Tugas guru adalah menjamin kestabilan emosi anak dan mendorong perkembangan lebih lanjut, agar dapat menyadari emosinya sendiri dan mendorong tumbuh kembang anak seiring bertambahnya usia.
2. Dalam menghadapi emosi anak, guru harus turun tangan membantu anak mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Itu adalah salah satu cara untuk menghibur diri sendiri agar anak bisa pulih dari kegalauan yang dialaminya.
3. Tingkatkan motivasi diri dengan berpikir positif dan optimis.

Dari penjelasan di atas kita dapat memahami bahwa penting untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan emosional anak karena emosi anak akan membuat mereka dekat dalam kehidupan yang bersosial. terdapat 5 hal pedoman yang harus diperhatikan sebagai berikut.

1. Menghormati, menerima, dan memperlakukan anak sesuai martabatnya.
2. Memahami ciri-ciri anak.
3. Mendorong anak untuk bekerjasama dengan temannya.
4. Menggunakan strategi pembelajaran yang komprehensif untuk memperkaya pengalaman belajar anak.
5. Membantu anak untuk lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

### Metode Bercerita

#### 1. Pengertian metode bercerita

Metode bercerita adalah penyampaian pengalaman belajar melalui cerita. Melalui metode bercerita, anak memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang diberikan melalui bercerita, yang membantu mereka mengembangkan dan melatih keterampilan berbahasa. Metode bercerita diajarkan melalui cerita-cerita yang menarik, dengan atau tanpa bantuan media pembelajaran. Cerita yang disampaikan harus memuat pesan, nasehat, dan informasi yang memungkinkan masyarakat memahami cerita tersebut dan meneladani poin-poin baik yang disampaikannya.

Melalui metode bercerita, anak mengembangkan kemampuan berbahasa dan dapat mengulangi cerita yang didengarnya dengan kata-kata sederhana, sehingga mempengaruhi kosakata dasar anak. Teknik bercerita adalah cara untuk memfasilitasi pengalaman belajar melalui cerita. Melalui metode bercerita, anak memperoleh

pengalaman dan pengetahuan yang diberikan melalui bercerita, yang membantu mereka mengembangkan dan melatih keterampilan berbahasa. Metode bercerita diajarkan melalui cerita-cerita yang menarik, dengan atau tanpa bantuan media pembelajaran. Cerita yang disampaikan harus memuat pesan, nasehat, dan informasi yang memungkinkan masyarakat memahami cerita tersebut dan meneladani poin-poin baik yang disampaikannya. Melalui metode bercerita, anak mengembangkan kemampuan berbahasa dan dapat mengulangi cerita yang didengarnya dengan kata-kata sederhana, sehingga mempengaruhi kosakata dasar anak.

## **2. Manfaat Metode Bercerita**

- a. Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK
- b. Melatih daya fikir anak
- c. Melatih daya konsentrasi anak TK
- d. Mengembangkan daya imajenasi anak
- e. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya
- f. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

## **3. Kekurangan dan kelebihan metode bercerita**

### **Kelebihan**

1. Menarik: Cerita dapat menarik perhatian siswa dengan lebih efektif dibandingkan metode pengajaran lainnya. Siswa biasanya lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran berbasis cerita.
2. Memfasilitasi Pemahaman: Informasi yang disampaikan melalui cerita seringkali lebih mudah dipahami dan diingat karena cerita dapat menghubungkan konsep abstrak dengan situasi kehidupan nyata yang relevan bagi siswa.
3. Mengaktifkan Kreativitas dan Imajinasi: Metode narasi dapat merangsang kreativitas dan imajinasi siswa, mendorong mereka berpikir kritis dan menghasilkan ide-ide baru.
4. Empati dan Perkembangan Sosial: Cerita yang menggambarkan berbagai situasi dan karakter dapat membantu siswa mengembangkan empati dan keterampilan sosial.
5. Nilai dan Pembelajaran Moral: Banyak cerita yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang penting, sehingga metode ini dapat menjadi alat yang efektif untuk pengembangan karakter.

### **Kekurangan**

1. Memerlukan keahlian khusus: Guru yang menggunakan metode cerita harus memiliki kemampuan bercerita yang baik. Tidak semua guru merasa nyaman atau memiliki kemampuan bercerita secara efektif.
2. Membutuhkan waktu untuk Mempersiapkan dan menyampaikan cerita membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan metode pengajaran langsung. Hal ini dapat menghalangi kurikulum yang sibuk.
3. Terlalu subjektif : Terkadang penafsiran cerita bisa sangat subjektif dan berbeda-beda antar siswa. Hal ini dapat menyebabkan tidak konsistennya pemahaman terhadap materi yang diajarkan.
4. Hanya untuk materi tertentu: tidak semua topik cocok untuk disampaikan dalam bentuk cerita. Beberapa konsep yang sangat teknis atau abstrak mungkin sulit diintegrasikan ke dalam cerita yang menarik.
5. Kemungkinan Hilangnya Konsentrasi: Ada risiko siswa terlalu fokus pada hal-hal dalam cerita yang menarik tetapi tidak berhubungan dengan tujuan pembelajaran.

### **4. Langkah-langkah metode bercerita**

Berikut ini langkah-langkah yang harus ditempuh guru dalam menerapkan kegiatan bercerita dikelas.

1. Menerapkan tujuan dan tema bercerita

Hal ini dilakukan untuk memfokuskan kegiatan bercerita terkait tujuan yang telah ditetapkan dan topik yang dipilih. Tujuan dari kegiatan mendongeng ada dua. Salah satunya adalah memberikan informasi tentang nilai-nilai sosial, moral dan agama, untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, moral dan agama. Pemilihan topik tergantung pada tujuan yang ditetapkan dan kehidupan anak dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

2. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih

Setelah menetapkan tujuan kegiatan bercerita serta memilih tema cerita, selanjutnya guru menetapkan bentuk cerita yang akan dipilih sesuai tema yang telah ditetapkan sebelumnya. Bentuk-bentuk yang bias dipilih, misal nya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi, gambar, menggunakan papan flannel. Hal ini penting dilakukan karena akan menentukan langkah selanjutnya, yaitu menetapkan bahan dan alat yang diperlukan.

3. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita

Bahan dan alat yang dibutuhkan dalam kegiatan bercerita akan sangat bergantung pada format bercerita papan flanel. Oleh karena itu, bahan dan alat yang diperlukan antara lain papan flanel dan foto tokoh-tokoh cerita. Pola menggambar tokoh terbuat dari amplas, sehingga guru menempelkan tokoh pada papan flanel dan memperlihatkan kepada anak sesuai alur.

4. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita

Gambaran langkah demi langkah suatu kegiatan membaca pada dasarnya adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru ketika suatu kegiatan membaca berlangsung. Penjelasan rinci tentang langkah-langkah ini dapat ditemukan di bawah.

- Mengkomunikasikan tujuan dan tema bercerita
- Mengatur tempat duduk.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan Hasil Penelitian Yang Diperoleh Dapat Disimpulkan Bahwa Dengan Penerapan Metode Bercerita Pada Proses Belajar Mengajar Dapat Meningkatkan Konsestrasi Belajar Anak. Mengembangkan Sosial Emosional Anak Dengan Metode Bercerita Dapat Memberikan Solusi Bagi Para Pembaca, Anak Akan Lebih Bebas Untuk Mengekspresikan Dirinya Melalui Bercerita, Selain Itu Dengan Bercerita Wawasan Anak Akan Berkembang Dan Juga Beberapa Aspek Perkembangan Anak Seperti Kognitif, Bahasa, Dan Sosial Emosional Pada Anak Akan Meningkatkan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

**1. Bagi guru sekolah**

- a. Guru dapat menerapkan metode bercerita untuk menstimulasi kemampuan sosial emosional anak.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak.

**2. Bagi orang tua**

- a. Orang tua dapat menjadikan kegiatan bercerita sebagai cara untuk menyampaikan pesan positif pada anak. Kegiatan bercerita dapat digunakan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, et al. (2009). Pedoman Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. Jakarta: Depdiknas.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakhrudin, A. U. (2018). Sukses Menjadi Guru PAUD. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hildayani, Rini, et al. (2009). Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock, Elizabeth B. (1991). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Khadijah. (2024). Urgensi pengembangan sosial emosional bagi anak usia dini. Medan: MERDEKA KREASI GROUP.
- Khairiah, D. (2018). Assessment perkembangan sosio-emosional anak usia dini. *Al Athfal*, 1(1), 1-12.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1-12.
- Maria, Ina, & Amalia, Eka Rizki. (2016). Perkembangan aspek sosial emosional dan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun. Artikel.
- Marliani, R. (2015). Psikologi Perkembangan. Bandung: Pustaka Setia.
- Mashar, Riana. (2011). Emosi anak usia dini dan strategi perkembangannya. Dalam Thompson dan Lagatutta (Eds.), *Buku Mashar* (hal. 20).
- Nuraeni. (2014). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Jurnal Paedagogy*, 1(2), 1-9.
- Nurbiana, Dheni, et al. (2009). Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurjannah. (2017). Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), Juni, 1-12.
- Susanto, Ahmad. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sutarman, M., & Asih. (2016). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Wiyani, N. A. (2014). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Wiyani, N. A. (2015). Manajemen PAUD Bermutu. Yogyakarta: Gava Media.
- Wiyani, N. A. (2020). Permainan tradisional untuk membentuk karakter anak usia dini: Studi pada TK Diponegoro 140 Rawalo Banyumas. *Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), Juni, 3.